

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal ataupun hanya tentang pengetahuan melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Feida Noorlaila (2020: 9) menyatakan “Belajar adalah kegiatan yang berproses dalam menggunakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”

Thorndike dalam Moh. Suardi Syofrianisda (2019: 92) menyatakan :

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerak/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud konkrit yaitu dapat di amati, atau tidak konkrit yang tidak dapat di amati.

Sementara S. Nasution dalam Feida Noorlaila (2020: 10) mendefinisikan:

Belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari proses pengalaman yang dialami oleh individu yang dapat merubah tingkah laku individu tersebut.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Shilpy (2020: 7) menyatakan, “mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan atau suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar siswa yang kondusif”. Tyson dan Croll (dalam Halim Simatupang 2019:2) “Mengajar sebuah proses hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan”.

Agus Sutisna dan Aay Fariyah Hesya (2019:15) menyatakan bahwa “mengajar juga diartikan sebagai upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses timbal balik antara guru dan peserta didik dalam rangka memungkinkan siswa untuk belajar.

2.1.3 Pengertian pembelajaran

Moh. Suardi Syofrianisda (2019:4) menyatakan “Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit”.

Moh. Suardi Syofrianisda (2019: 6) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum”. Moh. Suardi Syofrianisda (2019:11) menyatakan “Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*).”

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik untuk merubah tingkah laku dan pengetahuan peserta didik agar lebih baik lagi.

2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran

Shilphy A. Octavia (2020: 6) menyatakan “Model merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi”.

Joyce & Weil dalam Rusman (2018: 133) menyatakan “Berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.5 Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model dimana siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran atau orientasi siswa kepada masalah.

Agus Sutisna dan Aay Fariyah Hesya (2019 :15) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses di mana pembelajar secara aktif mengonstruksi pengetahuan. Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan self directed learning.

Imas Kurniasih & Berlin Sani (2016 : 48) menyatakan bahwa :

Tujuan dari model pembelajaran berbasis (problem based learning) masalah ini adalah membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model dimana siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis agar dapat memecahkan masalah atau tantangan yang diberikan oleh guru.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Warsono dan Hariyanto dalam Syamsiara Nur, Indah Panca Pujiastuti, dan Sari Rahayu Rahman (2016:135) menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

Kelebihan

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- c. Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.
- d. Membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Kekurangan

- a. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal.
- c. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit di pantau oleh pendidik.

2.1.7 Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Imas Kurniasih dan Berlin (2016 : 52) adapun langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
6. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah dengan skema sebagai berikut:
 - a. Tugas perencanaan
 - b. Penetapan tujuan
 - c. Merancang situasi masalah

- d. Organisasi sumber daya dan rencana logistik
7. Mempersiapkan tugas interaktif dengan langkah seperti berikut:
 - a. Orientasi siswa pada masalah
 - b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
 - c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
 - d. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
8. Mempersiapkan lingkungan belajar dan tugas-tugas manajemen serta melakukan evaluasi

2.1.8 Pendidikan Kewarganegaraan

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pkn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan memiliki rasa cinta tanah air.

Tujuan PKn adalah membentuk peserta didik untuk lebih mengenal jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia, yang cerdas, demokratis, bertanggung jawab, serta cinta terhadap tanah air.

2.1.9 Keberagaman umat beragama

Di Indonesia, ada 6 agama yang diakui negara secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama tersebut hidup saling berdampingan dan saling membantu jika satu sama lain ada kesusahaan. Perbedaan tersebut menjadi bukan menjadi penghalang bagi kita menciptakan kerukunan antar umat beragama. Justru, perbedaan dapat membantu kita belajar tentang pentingnya sikap toleransi.

Sikap toleransi harus dimiliki oleh semua orang supaya terhindar dari adanya perpecahan akibat perbedaan. Sikap toleransi membantu masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu. Toleransi dapat diartikan sebagai perilaku terbuka yang menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama manusia. Bersikap toleransi berarti bersikap sabar, menahan diri, serta menghargai dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat. Berikut sikap toleransi terhadap keberagaman umat beragama.

Kebebasan beragama dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Sikap toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti berikut:

- a. Tidak menghina agama yang diyakini oleh orang lain
- b. Tidak memaksakan agama kepada orang lain
- c. Menghormati agama yang diyakini orang lain
- d. Beribadah dengan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- e. Hormat menghormati dan saling berkerjasama antar umat beragama
- f. Memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah
- g. Menjaga kerukunan antar umat beragama.

2.1.10 Kasus-kasus intoleran antar umat beragama di Indonesia

KBR (2023) puluhan kasus intoleran terjadi di Indonesia sejak 2019-2023. Angka ini disampaikan Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, Chaerul Yani. Dari data di paparkan, terjadi 7 kasus intoleransi di 2019, 14 kasus di 2020, 11 kasus di 2021, dan 3 kasus di 2022.

KBR (2023) Faktor penyebab terjadinya intoleransi beragama seperti ada tempat pembangunan rumah ibadah tanpa izin, faktor penyebab lain ialah perbedaan agama di kawasan agama lain, penggunaan ruko atau rumah pribadi menjadi tempat ibadah rutin setiap minggu, melakukan ibadah bukan pada tempatnya tanpa izin masyarakat sekitar, perbedaan paham dan aliran. Bentuk tindakan intoleransi agama yang terjadi seperti pengrusakan dan pelemparan tempat ibadah, penolakan tempat tinggal dijadikan tempat ibadah, unjuk rasa penolakan pembangunan tempat ibadah. Kemudian, ada juga pembubaran ibadah, penyegelan dan pemberhentian aktivitas ibadah,

pembakaran gedung tempat ibadah, dan penutupan akses jalan menuju tempat ibadah.

2.1.11 Pengertian Hasil Belajar

Nurwati dalam Rusydi Ananda dan Fitri Hayati (2020: 48) menyatakan “hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan tersebut mencakup tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Sementara, Kunandar dalam Rusydi Ananda dan Fitri Hayati (2020 : 48) menjelaskan :

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Selanjutnya Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Lebih lanjut, Supardi (2015: 2) memaknai “Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaa, sikap dan penghargaan”.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar atau proses pembelajaran dan pengalaman yang di alami oleh siswa.

2.1.12 Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Nurdin dalam Rusydi Ananda dan Fitri Hayati (2020:79–80) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain : (1) kondisi fisiologis/jasmani, dan (2) kondisi psikologis, hal ini meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, intelektual mahasiswa.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain: (1) lingkungan social yaitu teman, guru, keluarga, masyarakat, dan (2) lingkungan fisik yaitu sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah proses untuk memperoleh ilmu, merubah tingkah laku dan respon atau tanggapan terhadap masalah yang dihadapi individu di sehingga individu tersebut mengalami perubahan. Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dan siswa harus berjalan dengan baik karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar adalah yang paling penting, Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan perubahan tingkah laku siswa tersebut terhadap lingkungannya seperti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang berdiri sendiri. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi dan cara belajar yang bervariasi agar siswa mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PKn adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menantang kemampuan peserta didik dan membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata, Sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan mampu meningkatkan pelaksanaan dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran PKn serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 101800 Delitua Tahun Pelajaran 2023/2024.

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiono (2019: 99) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan model PBL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan materi keberagaman antar umat beragama di masyarakat di kelas IV SDN 101800 Delitua Tahun Pelajaran 2023/2024.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses untuk memperoleh ilmu, merubah tingkah laku dan respon atau tanggapan siswa yang diperkuat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran PKn dengan materi keberagaman antar umat beragama di masyarakat di kelas IV SDN 101800 Delitua.
2. Mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa, dimana guru menyampaikan ilmu kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran PKn dengan materi keberagaman antar umat beragama di masyarakat di kelas IV SDN 101800 Delitua.
3. Pembelajaran adalah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
4. PKn adalah pengetahuan yang membahas tentang moral bangsa, membentuk warga Negara yang cerdas, demokratis dan berakhlak mulia.
5. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa di tuntut untuk berpikir kritis sehingga lebih dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang mencakup perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
7. Keberagaman antar umat beragama di masyarakat adalah suatu keniscayaan yang perlu dihargai dan dihormati. Dengan memahami dan menghormati perbedaan keyakinan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran.